

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Olahraga

Mengutip kembali ungkapan Bapak Olympiade Modern Baron Piere de Coubertin, bahwa tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik untuk penyempurnaan **watak**, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Mutohir dan Lutan, 2001: 18). Landasan falsafah ini mendudukan pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya untuk mencapai tujuan yang dangkal saja, seperti meraih juara atau kemenangan semata, atau sebagai ajang hiburan, tetapi disinilah tempatnya untuk membentuk kepribadian dan watak yang baik.

Menilik dari sifat olahraga yaitu “*sport belongs to all human being. It is important to women and men as sport provides opportunities to learn, to experience success, teamwork, and moments of excellence*” (IOC, 1999: 1). Artinya, olahraga merupakan milik semua manusia (*human being*). Olahraga penting bagi laki-laki dan juga perempuan karena olahraga memberi peluang untuk belajar, mengalami keberhasilan, peluang untuk bekerja sama, dan saat-saat menunjukkan keunggulan. Dimaknai pula bahwa olahraga dapat menciptakan kebersamaan, toleransi, disamping juga dapat menampilkan aktualisasi diri.

Kegiatan olahraga selalu menunjukkan wujud nyata dari kehadiran fisik. Olahraga (*sport*) didefinisikan beragam definisi, dan tidak pernah usai, hal tersebut disebabkan oleh karakteristik olahraga itu sendiri yang semakin berkembang, semakin lama semakin berubah dan semakin kompleks baik dari jenis kegiatannya yang semakin beragam, juga penekanan motif yang ingin di capai ataupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya. Keberagaman definisi olahraga ini tergantung dari sudut mana memandangnya. Seperti dalam Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 olahraga merupakan segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, dan mengembangkan potensi jasmani, rohani, serta sosial. Sedangkan WHO dengan istilah “*physical activity*” dalam pengertian segala bentuk aktivitas gerak yang dilakukan setiap harinya, termasuk juga bekerja, rekreasi, latihan dan aktivitas olahraga.

Berbeda dengan definisi dari Bapak Olympiade Baron Piere de Coubertin bahwa “*sport is the determined and habitual cult of intense muscular exercise incited by a desire to progress and without fear of risk*”. Namun bagi orang awam, istilah olahraga identik dengan bentuk kegiatan olahraga kompetitif, dan bisa juga olahraga rekreasi. Sementara pada pembinaan pendidikan jasmani, olahraga dipahami sebagai aktivitas jasmani yang mencakup kegiatan kompetisi formal, informal, rekreasi, bermain, dan juga latihan fisik. Esensi yang paling dalam dari olahraga adalah dibentuk oleh sebuah kriteria yaitu makna bermain dan permainan. Kriteria yang paling otentik yaitu kegiatan olahraga tersebut didasarkan kesadaran individu sebagai pelakunya. (Lutan, 2001: 43).

Pada dasarnya kegiatan olahraga merupakan kegiatan fisik yang dilakukan individu terkait dengan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan olahraga tergantung dengan sikap seseorang dari mana dia memaknainya. Jika sebagian orang mengatakan bahwa olahraga merupakan sebuah kebutuhan karena terkait dengan kesadaran akan kesehatan, ada juga yang memandang bahwa olahraga sebagai ajang komunikasi untuk berafiliasi, ini banyak terjadi di klub-klub senam, di mana para ibu sudah menjadi trend untuk datang ke klub yang tujuannya selain untuk meningkatkan kebugaran juga sebagai ajang bersosialisasi. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa olahraga nanti saja kalau ekonomi sudah membaik, hal ini tentu saja terkait dengan keadaan ekonomi yang memang masih lemah dan dibarengi kesadaran akan kebugaran dan kesehatan juga masih lemah.

Olahraga bukan saja menarik bagi insan-insan yang memang berkecimpung dalam bidang olahraga, tetapi juga telah menarik perhatian Adolf Ogy, mantan presiden Swis yang kini bertugas sebagai penasehat khusus Sek Jend PBB tentang Olahraga untuk Pembangunan Nasional dan perdamaian menyatakan bahwa nilai-nilai olahraga identik dengan nilai-nilai PBB. Oleh karena itu, olahraga perlu terus dipromosikan demi kemaslahatan umat manusia. Lebih jauh lagi dikemukakanya "*Sport teaches life skill-sport remains the best school of life*". Mengapa orang seperti Adolf Ogy bisa tertarik dengan masalah pembangunan keolahragaan. Hal ini tidak lain karena pada awalnya PBB didirikan dengan semangat perdamaian di muka bumi. Hal yang kurang lebih sama dengan ketika IOC dibentuk. Hanya yang berbeda PBB menggunakan instrumen politik

sedangkan IOC menggunakan instrumen olahraga (Olympic Games) dalam menjalankan misinya (Muthohir dan Maksum, 2007:15)

B. Transformasi Nilai-Nilai Positif Pembentuk Karakter Tangguh

Transformasi merupakan sebuah proses kearah perubahan. Transformasi terjadi ketika manusia melihat kenyataan dengan suatu pemikiran baru, sehingga itu merupakan hal yang mendasari ia melakukan perubahan kearah yang lebih baik. ” *Transformation is what happens when people see the world through a new lens of knowledge, and are able to create an infrastructure, never before envisioned, to the future*” (Daszco & Sheinberg, 2005:2). Pada bagian lain Daszco juga mengemukakan bahwa;

transformation is the creation and change of a whole new form, function or structure. Transformation is “change” in mindset. It is based on learning a system of profound knowledge and taking actions based on leading with knowledge and courage (Daszco & Sheinberg, 2005:1)

Transformasi dapat merubah bentuk, struktur, maupun fungsi sesuatu termasuk individu, masyarakat, dan juga budaya. Hal ini disebabkan oleh karena yang diubah adalah pola pikir dalam memandang apa yang terjadi. Dalam hal transformasi nilai-nilai olahraga adalah bagaimana proses pengalihan dan penanaman nilai-nilai olahraga tersebut dapat berpengaruh terhadap kepribadian para atlet atau individu disamping prestasi yang diraih. Dikemukakan Ketua Koni Pusat Aris Munandar pada sebuah kesempatan Konferensi di Bandung tahun 1997 bahwa: sifat, watak, karakter tidak dapat muncul tiba-tiba, perlu pelatihan dan proses yang memerlukan proses waktu, tidak otomatis. Disini peran strategis dari olahraga dan pendidikan jasmani (Munandar, 1997: 11).

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Character Count Coalisi (A Project of The Joaseph Institut of Ethic)

menwarkan enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) seperti: (1) *Trustworthiness* (kepercayaan), satu bentuk karakter orang yang jujur, dapat dipercaya, memiliki integritas, dan loyal; (2) *Respect* (menghormati) memperlakukan orang dengan rasa hormat, mengikuti aturan, memiliki toleransi, sopan dalam berbicara, memahami perasaan orang lain, tidak menyakiti, bersikap damai dan mudah untuk memaafkan. (3) *Responsibility* (tanggung jawab). Terencana, tekun, gigih, melakukan yang terbaik, control diri, disiplin diri, konsekuen, seirama antara kata-kata, sikap dan tindakan, menjadi contoh yang baik; (4) *Fairness* (Keadilan). Bermain sesuai aturan, budaya antri, memiliki wawasan, menghargai pendapat orang lain, adil, tidak asal menyalahkan orang lain, memperlakukan orang secara adil; (5) *Caring* (peduli). mengandung pengharapan sikap penuh kasih, menunjukkan kepedulian, bersyukur, membantu orang lain, yang membutuhkan, dan juga sikap memaafkan kesalahan orang lain; (6) *Citizenship* (warganegara yang baik). Mampu bekerjasama, kemampuan berorganisasi, memahami segal bentuk berita, bagian dari masyarakat, mematuhi hukuman, menghormati pemimpin, peduli lingkungan, dan siap membantu orang lain.

Olahraga dan pendidikan jasmani memiliki peran yang strategis dalam pembinaan karakter, dengan harapan bahwa bukan hanya prestasi yang tinggi dibidang olahraga yang diraih, tetapi juga diharapkan adanya perubahan sikap yang positif . Perubahan sikap tersebut terbentuk melalui pengalaman maka sikap juga dapat dipengaruhi atau dapat dibina (Setyobroto, 1993: 30). Proses

transformasi nilai-nilai olahraga memerlukan waktu yang panjang. Orang tidak serta merta langsung dapat berubah dan menjadi seseorang yang memiliki karakter tangguh, tetapi perlu tempaan melalui pelatihan olahraga itu sendiri. Melalui olahraga dan pendidikan jasmani akan memberikan kesempatan kepada bangsa ini untuk memiliki sifat-sifat, watak, dan karakter, antara lain olahraga akan mengajarkan kepada bangsa ini disiplin, sportifitas, bangkit dari kekalahan, rasa bersaing yang sportif, kerjasama, mengerti akan adanya aturan. Secara keseluruhan bahwa olahraga akan membentuk manusia dengan kepribadian dan watak yang sehat (Munandar, 1997: 11-12).

Untuk mencapai prestasi tinggi dibutuhkan sifat-sifat kejiwaan (*traits*) dan kemampuan-kemampuan tertentu atau yang dikenal dengan istilah bakat. Bakat merupakan kumpulan sifat-sifat dan kemampuan yang memungkinkan seseorang mencapai prestasi. Bakat setiap individu tidak sama dengan individu yang lain. Hal tersebut dilandasi karena adanya kesadaran mengenai "*individual differences*", maka perlakuan yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan individu yang harus dikembangkan. (Setyobroto, 1993:5-6).

1. Konsep Nilai-Nilai Olahraga

Nilai yang paling hakiki dalam olahraga ialah "olahraga bermuara pada kemanusiaan" (Lutan, 1991: 21). Pendidikan jasmani dan olah raga tidak bebas nilai, karena tidak ada satupun permainan yang bebas nilai, semuanya dalam keteraturan dan keterikatan. Sebagai bagian dari masyarakat olahraga pada umumnya mencerminkan nilai-nilai yang menjadi rujukan masyarakat. Dalam kenyataan, olahraga merupakan sebuah "kehidupan yang dikemas kompak" dan

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kesempatan itu seseorang belajar tentang nilai inti kebudayaan. Karena itulah maka, banyak orang percaya bahwa olahraga itu merupakan wahana untuk membina dan sekaligus membentuk watak. Maka dapat dikatakan bahwa inti dari pendidikan jasmani dan olahraga adalah *Fair Play* atau *Sportivitas*.

Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap luhur dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks olahraga, inti nilai tercermin pada motto Olympiade yaitu "*citius, altius, dan fortius*" yang artinya lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat. Namun sebenarnya arti tersebut bukan hanya sekedar lebih cepat, lebih tinggi, dan lebih kuat sebagai pencitraan dari olahraga. Tetapi sebenarnya hal tersebut mengandung arti yang lebih luas, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Lutan (2003: 75) bahwa *citius* bukan berarti lebih cepat dalam larinya, tetapi sesungguhnya lebih menunjukkan pada makna kualitas mental dalam membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih *smart*. Demikian halnya juga dengan *altius* bukan hanya lebih tinggi dalam pengertian prestasi atletik seperti lompat tinggi, tetapi memiliki pengertian moral yang luhur. Sedangkan *fortius* bukan dalam artian sempit yaitu terkuat, tetapi lebih menekankan pada kualitas pribadi yang ulet dan tangguh. Melihat eses dan potensi olahraga dan pendidikan jasmani, Sekjen Koffi Anan memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan untuk membina dan membentuk individu dan masyarakat.

Nilai merupakan rujukan atau *standard* untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dapat dilakukan. Sebagai *standard*, nilai membantu seseorang menentukan

apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal – baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya – itu baik atau buruk. *Standard* yang paling penting bagi seseorang dalam menentukan jenis tindakan apa yang patut dan berguna dan jenis tindakan mana yang tidak berguna, sehingga ia dapat mempertimbangkan suatu perilaku tertentu adalah nilai nilai moral. “*Moral values represent guides to what is right and just*” (Fraenkel, 1977: 7)

Beberapa ahli mendefinisikan kata “nilai” (*values*), Fraenkel (1977: 6) mengemukakan “*A value is an idea – a concep - about what some one think is important in life*” artinya nilai adalah idea atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting dalam kehidupan. Sedangkan Djahiri (1996: 36) mengemukakan bahwa, nilai sebagai tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Pada buku yang lain Djahiri mendefinisikan bahwa nilai adalah “Suatu yang berharga, baik menurut standar logika yaitu benar atau salah, standar etika yaitu adil-tidak adil, standar estetika yaitu halal-haram, dan standar hukum, serta menjadi acuan dan system keyakinan diri maupun kehidupan”. (Djahiri, 1992:2. Dikemukakan oleh Lutan (2001:68), bahwa “Nilai merupakan rujukan perilaku, sesuatu yang dianggap luhur, dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat” Dari beberapa definisi tersebut dapat disepakati bahwa nilai itu ada dan dimiliki oleh setiap orang, dan juga merupakan rujukan perilaku, baik disadari atau tidak disadari.

Banyak sekali nilai-nilai universal yang hadir di muka bumi ini, baik yang bersumber dari agama, budaya, atau ajaran dari tokoh-tokoh yang dapat diacu

dalam pembentukan karakter. Tiap bidang dalam kehidupan dapat mengambil nilai inti (*core value*) dari beratus-ratus nilai universal yang ditawarkan dalam kehidupan ini. Nilai dapat dikelompokkan dengan melihat hubungannya dengan empat olah yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2012: 114). Sekaitan dengan olahraga, kita dapat memilah nilai-nilai yang dapat dikembangkan kemudian dicari turunannya yang sesuai. Apabila dalam olahraga terkenal dengan nilai inti yaitu sportif dan fair play, mungkin masih perlu dicari nilai-nilai yang erat kaitannya dengan olahraga, dan bahkan dapat dicari turunan-turunan nilai tersebut hingga benar-benar dapat dipahami dan diimplementasikan bukan pada hanya tataran konsep saja.

Dalam olahraga tidak dapat lepas dengan nilai kedisiplinan, sebab tidak mungkin atlet akan dapat meraih tanpa memiliki sikap disiplin. Disiplin dapat dimanai sebagai sikap prilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan mentaati peraturan (Samani dan Hariyanto, 2012: 121). Sedangkan Rahman mengartikan disiplin sebagai “upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati”. Hurlock (1980:166), membagi disiplin dalam tiga hal yang menjadi esensi hidup, yaitu : “konsistensi, ganjaran, dan hukuman”. Individu dapat berperilaku disiplin dapat saja disebabkan oleh karena ingin mendapatkan ganjaran berupa penghargaan, atau berperilaku disiplin oleh karena takut dengan hukuman, atau justru oleh karena muncul atas kesadaran diri sendiri. Kesadaran dari diri sendiri inilah yang semestinya dimiliki oleh semua individu, apalagi jika individu

tersebut adalah seorang atlet. Kedisiplinan juga muncul oleh karena kebiasaan untuk mentaati peraturan. Kedisiplinan mengandung nilai ketaatan, karena disiplin selalu merujuk pada peraturan, seperti yang dikemukakan oleh Crow dan Crow (1980:274) sebagai berikut.

discipline are the presence of rules, regulations, standards, or conduct the determiners, and the control of impulsive overt expressions of personal the desire, interest, or ambition in accordance with appropriate and acceptable societal standard.

Kedisiplinan selalu merujuk kepada peraturan atau patokan-patokan yang menjadi pengontrol tingkah laku agar sesuai dengan patokan-patokan yang berlaku atau diterima di masyarakat. Kedisiplinan dapat memotivasi orang lain, karena merupakan contoh atau tauladan sikap yang baik. Disiplin memperlihatkan kualitas seseorang, kedisiplinan akan melahirkan kedisiplinan yang lain, dan ketidak disiplin akan merusak sistem. (Sadewo, 2011: 101-102).

Masyarakat olahraga sepakat bahwa *Fair play* dan *sportivitas* merupakan nilai inti dari olahraga, tetapi dalam kenyataannya nilai ini sering dilanggar, hingga terkadang menyisakan slogan semata. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman tentang nilai moral yang bersifat universal. Lutan (2001: 201-106) membagi nilai moral ke dalam empat nilai moral inti. Nilai moral pertama adalah *keadilan*. Nilai keadilan ada dalam beberapa bentuk: *distributive, procedural, retributive, dan kompensasi*. Keempat bentuk keadilan tersebut saling melekat dalam pembuatan keputusan dan penalaran moral dalam dunia olahraga. Bagaimana seorang wasit menjalankan fungsinya sebagai pembuat keputusan ataupun membuat sangsi secara tegas sebagaimana tugasnya secara adil dan benar, bukan berdasarkan desakan para pemain atau penonton. Nilai moral kedua adalah

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejujuran. Kejujuran selalu terkait dengan dipercaya dan terpercaya, serta ada kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud melalui tindakan dan perkataan. Konsep kejujuran disini berlaku baik pada wasit maupun pemain. Wasit jujur dalam memimpin pertandingan, sedangkan para pemain saling percaya bahwa mereka bertanding dengan motif untuk memperagakan kelebihan teknik dan taktik dan memanfaatkan kelebihan fisik, bukan karena bantuan yang tidak syah, seperti doping, atau bermain sabun. Nilai moral ketiga adalah *tanggung jawab*. Tanggung jawab dilakukan baik kepada diri sendiri ataupun kepada tim ataupun pada orang-orang yang terkait dalam olahraga itu sendiri. Tanggung jawab merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga. Oleh karena itu nilai tanggung jawab ini harus ditanamkan kepada para atlet bukan hanya sebagai dampak penggirig. Nilai moral keempat adalah *kedamaian*. Nilai ini mengandung pengertian bahwa dalam permainan olahraga tidak akan menganiaya, mencegah penganiayaan, menghilangkan penganiayaan, dan berbuat baik. Betap luhurnya nilai-nilai yang terkandung di dalam olahraga, hingga seharusnya para individu akan merasa aneh ketika terjadi kekerasan dan kecurangan di dalam dunia olahraga.

2. Olahraga Sebagai Instrumen

Olahraga dapat menjadi instrument yang efektif untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan dunia tanpa diskriminasi. Dalam dunia olahraga semua orang dianggap sama, apakah dia berkulit hitam, berkulit putih, tidak memandang ras suku bangsa dan agama. Keanekaragaman masyarakat olahraga

dihormati dan dijunjung tinggi satu sama lain. Tentang seruan semacam itu tertuang di dalam enam prinsip *Olympic Charter* (IOC, 2003:9), diantaranya prinsip dasar ketiga dinyatakan:

the goals of Olympism is to place everywhere sport at the service of the harmonious development of man, with a view to encouraging the establishment of peaceful society concerned with the preservation of human dignity. To this effect, the Olympic movement engages, alone or in cooperation with other organizations and within the limit of its means in action to promote peace

Pada prinsip keenam juga dikemukakan:

the goal of Olympic movement is to contribute to building a peaceful and better world by educating youth through sports practiced without discrimination of any kind and in the olympic spirit, wich requires mutual understanding with a spirit of friendship, solidarity and fair play .

Seharusnya semangat dari olahraga ini dapat diwarisi oleh semua manusia di bumi ini, menjalin hubungan berdasarkan kesamaan dan kebersamaan, bersaing dalam berbagai hal sesuai aturan yang berlaku yang telah disepakati, tanpa memandang suku bangsa dan agama, semuanya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi

Olahraga bukanlah ungkapan naluri yang rendah dan nafsu kekerasan, tetapi merupakan ekspresi sifat-sifat manusia yang kreatif, indah, dan bermuara pada kehidupan yang manusiawi dalam pengertian sejahtera paripurna, bukan hanya sehat jasmani saja, tetapi juga melingkupi kesehatan mental, emosional dan spritual. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang berintikan gerak keterampilan jasmani tersebut tetap pada etika dan kesadaran moral. Penampilan gerak insani ini merupakan gerak universal, tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan ras. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai

dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah tercapainya kesejahteraan paripurna umat manusia (Muthohir dan Lutan, 2001: 30-31).

Tentang bagaimana olahraga memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan kesehatan, tertuang pada apa yang disebut dengan “*Maggingen declaration*” pada sebuah konferensi internasional tentang “*Sport for Development and peace: Toward achieving the millennium development goals*” yang diselenggarakan di Switzerland pada pebruari 2003.

Ditinjau dari subtansinya, nampak bahwa telah menjadi komitmen bersama bahwa olahraga diyakini sebagai salah satu instrument untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik. Dalam kalimat terakhir deklarasi tersebut berbunyi “*Maggingen is first in our commitment to create a better world through sport*” . Semangat dari deklarasi Maggingen sejalan dengan tujuan dasar olahraga itu sendiri, yakni meningkatkan kualitas hidup manusia berujung pada harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Semangat dari *Maggingen Declaration* dan *Olympic Charter* tersebut sangat relevan dalam usaha membangun mentalitas bangsa Indonesia yang sedang terpuruk saat ini. Terlihat di mana-mana masih terjadi demo, tawuran dan yang sangat meprihatinkan adalah demo mahasiswa yang tidak mampu lagi menyuarakan kritikan membangun tetapi justru demo merusak. Jika mentalitas ini baik tidak akan terjadi hal yang seperti ini. Menyuarakan aspirasi seharusnya bukan untuk merusak tetapi untuk membangun.

Melalui olahraga bukan serta merta perubahan akan terjadi, tetapi dengan olahraga dapat meningkatkan nilai-nilai kebersamaan, fair play, kompetisi positif

dengan aturan, memupuk kessehatan jasmani dan rohani, yang kesemuanya merupakan pondasi dasar untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yaitu masyarakat yang adil berkemakmuran dan berkemakmuran yang adil. Dapat dikemukakan bahwa olahraga merupakan sekolah kehidupan (*school for life*), karena melalui olahraga keterampilan, nilai kerjasama, komunikasi, kepatuhan pada aturan, memecahkan masalah, kepemimpinan, rasa hormat pada orang lain yang merupakan pondasi perkembangan menyeluruh yang dapt dipelajari melalui kegiatan bermain, pendidikan jasmani, dan olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Maksum et al bahwa aktivitas olahraga yang dilakukan secara teratur-frekuensi tiga kali atau lebih dalam seminggu dengan tiap kali latihan 30', maka akan dapat meningkatkan kualitas hidup pelakunya. Dari dimensi psikologis, orang yang melakukan aktivitas olahraga secara teratur, lebih optimis dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Hidupnya terasa lebih berharga dan bermanfaat, tidak merasa teralinasasi, serta secara umum lebih merasakan kepuasan dalam hidupnya (Muthohir dan Maksum, 2007: 126-128).

Olahraga sebagai wahana pembentukan karakter, sejatinya olahraga tidak dapat dimanipulasi karena olahraga adalah sebagai sebuah unjuk kerja yang melibatkan aktifitas nyata dalam kehadiran fisik.

3. Pengaruh Nilai-nilai Budaya Pada Perkembangan Olahraga

Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh sosial masyarakat dan lingkungan. Manusia hidup selalu berinteraksi secara

berkesinambungan antara individu yang satu dan lainnya sehingga membentuk perilaku interpersonal dalam konteks sosial dan masyarakatnya.

Ruang lingkup kajian budaya begitu luas, membuat para ahli mencari definisi kebudayaan yang memuaskan. Kata *culture* yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Ditulis oleh Lutan (2000: 34), bahwa kata *culture* dipopulerkan oleh Herder dan Klem dari Jerman pada abad ke-18. Tetapi pengertiannya masih banyak diperdebatkan dalam anthropologi dan sosiologi, karena dalam tradisi Inggris dan Perancis, kata *culture* sama penggunaannya dengan *civilization* yang berasal dari kata Latin *civis* (citizen), *civitas* (city-state), *civilitas* (citizenship). Menurut Koentjaraningrat, kata *civilization* dapat disejajarkan dengan istilah *peradanan*. Istilah ini biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang complex dalam suatu masyarakat dengan struktur yang complex. Dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhyah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Atau yang dikonsepsikan oleh Lutan, bahwa budi, yang berhubungan dengan perkataan *Budha*, melahirkan perkataan budi-daya atau budaya yaitu daya, usaha atau hasil dari budi. Jadi konsep budi merupakan sumber vitalitas pengembangan kebudayaan yang hanya ada pada manusia. (Lutan, 2000: 35). Pengertian *Culture* juga sering dikacaukan dengan istilah *society* (Horton dan Hunt, 1996: 58), padahal memiliki pengertian yang

berbeda. Kebudayaan mengandung arti sistem norma dan nilai, sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Kebudayaan merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” Koentjaraningrat (1980: 193). Ditegaskan pula oleh Rusli Lutan (2001:31) bahwa:

kebudayaan adalah adat istiadat, tradisi, sikap, konsep, dan karakteristik yang mengontrol perilaku sosial atau kecenderungan nilai dan model perilaku baik yang tampak maupun yang tersirat guna menuntun perilaku, produksi material, dan spiritual serta kehidupan masyarakat, dan sebagai medium bagi pengungkapan pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, pendidikan, hukum, dan sistem psikologis umumnya dan bentuk material yang diwariskan oleh masyarakat dan tersebar di kalangan warga masyarakat

Dewantara menyebutkan bahwa kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti wujudnya, yang dipengaruhi oleh alam dan jaman. Karena itu dikatakan bahwa rendah dan tingginya kebudayaan, menunjukkan rendah dan tingginya budi serta peradaban dalam hidup suatu bangsa, dan kebudayaan tidak lain adalah sifat utuhnya atau globalnya hidup suatu bangsa (Dewantara, 1967:65). Nampak definisi kebudayaan yang dikemukakan mengandung arti yang begitu luas, karena hampir semua tindakan manusia diperoleh dengan cara belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu, wujud ideel, wujud kelakuan dan wujud fisik. Adat termasuk pada wujud ideel dari kebudayaan yang dibagi dalam empat tingkat yaitu, tingkat nilai

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus. Pada tingkat pertama adalah hal yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya, sehingga terkadang kabur dan tidak rasional, hal ini berakar pada bagian emosional manusia. Contohnya gotong royong, hal ini bermakna bahwa segala sesuatu dikerjakan bersama-sama. Pada tingkat kedua yaitu norma-norma, ini terkait dengan nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan-peranan manusia dalam masyarakat, apa yang bernilai dan apa yang tidak bernilai yang dilihat dari peran dan kelakuannya. Contoh pada tata nilai masyarakat Banjar, bahwa isteri yang berhasil adalah isteri yang telaten di dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan tingkat ke tiga dan ke empat mengenai tata hukum dan aturan baik hukum adapt ataupun hukum tertulis.

Horton dan Hunt (1984: 59) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut “kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi menjadi pegangan masyarakat tersebut”. Kebudayaan itu dapat dijabarkan sebagai perilaku, sikap, nilai, dan ideal yang dipelajari, yang umumnya dilakukan bersama-sama oleh masyarakat (Ember dan Ember, 1990: 183). Perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat biasanya dilihat dari dua dimensi. Pertama, bagaimana orang tersebut bereaksi atau bertindak terhadap situasi tertentu dan kedua adalah nilai yang dianutnya. Keputusan-keputusan untuk bertindak dan berbuat sesuatu yang baik secara sadar atau tidak, biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut.

Kretch et al. (1962: 349-351) membagi kebudayaan menjadi dua kategori yaitu kebudayaan eksplisit dan kebudayaan implisit. Kebudayaan eksplisit

mencakup kognisi, motivasi, sikap, dan pola hubungan antara manusia yang satu dengan lainnya. Kebudayaan implisit merupakan landasan perilaku manusia mencakup kepercayaan (beliefs), norma-norma, nilai. Untuk lebih mudah membedakannya, kebudayaan eksplisit itu terdiri atas perilaku umum yang dikenal dan dapat diamati secara langsung dalam bentuk perilaku verbal dan non verbal dari anggota suatu masyarakat. Berdasarkan kebudayaan implisit perilaku nyata dapat dijelaskan. Kepercayaan masyarakat mencakup semua kognisi yakni ide, pengetahuan, tahayul, mitos, dan legenda yang menjadi milik sebagian besar anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan kepercayaan terpenting yang dimiliki oleh para anggota masyarakat atau oleh golongan tertentu didalam masyarakat, sehingga ada pegangan apa yang sebaiknya dilakukan. Misalnya, menganggap laki-laki sebagai tulang punggung keluarga (pencari nafkah), dan perempuan sebagai pemelihara anak. Dengan demikian, berarti kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, meliputi cara bertingkah laku, kepercayaan, sikap dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan mengambil contoh budaya “Urang Banjar”. Islam selain sebagai agama, juga menjadi budaya, ”Islam sudah menyatu dan merupakan ciri dari masyarakat Banjar” (Syarifuddin dkk, 1996: 65). Walaupun masyarakat Banjar adalah masyarakat yang identik dengan Islam, tetapi dalam tata cara adat masih dipengaruhi oleh budaya Melayu dan budaya Hindu-Budha. Adanya budaya *baaruh* (selamatan) juga dikenal pada masyarakat ini. (Lutan, 2000: 90). Pengaruh Islam dalam masyarakat Banjar mulai nampak sejak lahirnya kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan sekitar abad XVI, kerajaan ini

berkembang pesat sampai pada abad XIX. Saat itu orang Banjar banyak membuat pemukiman disekitar muara Kuwin, sebuah anak sungai dari sungai Barito, dan mereka ini hidup berdampingan dengan suku Dayak yang ada disekitarnya. Dapat dikemukakan bahwa segala tingkah laku yang ada di masyarakat ditentukan oleh adat atau kebudayaan yang dianut.

Interaksi kehidupan sosial budaya, akan menjadi pertimbangan dan pemilihan individu dalam penerimaan keberagaman budaya lain. Dengan demikian, setiap individu dalam pola perilakunya akan sangat bergantung pada penerimaan budaya lain dan ketetapan diri terhadap sistem sosial budaya yang dianut. Dalam paparan lain Tokan (2001: 59) mengungkapkan bahwa pola perilaku dan kepribadian individu tidak lepas dari perangkat harapan atau tuntutan kehidupan sosial budaya yang akan menumbuhkan perangkat peranan tertentu yang harus dimainkan oleh individu sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Kretch, et al (1962:338) konsep peranan adalah pola tujuan, keyakinan, perasaan, sikap, nilai, dan tindakan yang harus dipenuhi anggota masyarakat sesuai dengan posisinya dalam situasi tertentu. Dari kutipan itu dapat dimaknai bahwa gugusan perilaku yang dipaparkan tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor situasi, dengan berbagai kognisi motivasi, sikap dan kecenderungan pola hubungan antar pribadi.

Bangsa kita adalah bangsa majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Dalam keanekaan suku bangsa ini terdapat berbagai kearifan lokal, *local genius* atau yang juga disebut *cultural identity* yang dapat diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang mengakibatkan bangsa

bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh budaya yang datang dari luar (Setyobroto, 1985: 18-19). Berbagai kearifan lokal dimiliki bangsa ini yang merupakan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa memberi pesan bahwa bangsa ini punya identitas.

Mari tengok kekayaan istilah kearifan lokal yang ada di berbagai suku bangsa ini. Sebagai contoh; Kalimantan Selatan terkenal dengan sembojannya "Haram Manyarah", hal yang menggambarkan keberanian, takan tunduk pada lawan yaitu pantang menyerah. Juga adanya semboyan "Waja sampai ka puting". Hal ini menggambarkan perjuangan yang tidak pernah berhenti. Pada tataran Sunda (Jawa Barat) diantaranya yang terkait dengan prinsip dan etika manusia dengan Tuhannya, pergaulan sesama manusia dilandasi oleh *silih asih* yang bermakna sebuah wujud komunikasi dan interaksi religius, sosial yang menekankan kepada sapaan cinta kasih tuhan serta meresponya melalui cinta kasih kepada sesama manusia; *silih asah*, yang bermakna saling bekerjasama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan; *silih asih*, memandang kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian berimbang melalui melalui saling pantau, saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan. Semboyan Jawa yang terkait dengan nilai karakter yang dikembangkan pada Taman siswa, yaitu Tri Rahayu (tiga kesejahteraan) meliputi: *mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas pribadi), *Mamayu hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa), *mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia). Pada suku madura terkenal lagu Lir Saalir yang berbentuk pantun, berisi

nasehat untuk selalau berhati-hati dalam bekerja, bertindak, bertingkah laku, berbicara, dan bersikap. Sedang pada adat Batak etika berlandaskan *Dalihan na Tolu*. Masyarakat Batak diibaratkan kualiti sedangkan *Dalihan na Tolu* adalah tungkunya yang terdiri tiga kaki, yaitu *hula-hula* yang diartikan keturunan laki-laki dari satu leluhur, *boru* yang diartikan anak perempuan, dan dongan *sabutuha* yang artinya semua anggota laki-laki semarga. Maknanya dengan ketiga tungku tersebut maka masyarakat Batak *seimbang dan harmonis* dengan api *solidaritas* yang selalu menyala. Hal ini menggambarkan keharmonisan ketiga kaki tungku tersebut (Samani dan Hariyanto, 2012: 60-62).

Semboyan ini menggambarkan betapa bangsa ini adalah bangsa yang gigih, pejuang yang hebat, pantang menyerah, memiliki solidaritas dan kebersamaan. Tetapi mengapa berbalik dengan keadaan sekarang, yang semakin terlihat pudarnya nilai-nilai kebangsaan pada diri individu.

Sampai pada taraf tertentu perkembangan olahraga dipengaruhi oleh proses pembentukan budaya. Budaya dipengaruhi antar lain oleh faktor geografis dan kontak antar budaya. (Lutan, 1988: 6). Pengaruh faktor geografis terhadap olahraga dapat dilihat dari banyaknya muncul atlet-atlet pelari jarak jauh dari negara Kenya di Afrika, yang beriklim panas. Kemudian, pada negara-negara yang beriklim dingin banyak mengenal olahraga ski es dan hoki es.

Secara spesifik Lutun (1988: 377) mengatakan bahwa “Perbedaan budaya dan suku bangsa pada dasarnya tercakup dalam konsep lingkungan sosial-budaya yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik.” Pada pengamatan sepintas hal ini juga terjadi di Indonesia, misalnya petinju

banyak lahir dari Maluku, pedayang dari Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Tengah, peloncat indah, pegulat dan lifter angkat berat/besi dari Kalimantan Selatan. Para atlet ini berprestasi oleh karena lebih banyak didukung oleh budaya dan lingkungan alam yang spesifik.

C. Pengembangan Karakter Tangguh

1. Hakikat Karakter

Aspek utama dari karakter mengacu kepada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integritas (John, 1995: 53). Karakter merupakan sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai keribadian (Kamisa, 1997:281). Sudewo (2011:13) membedakan atas dua jenis *attitude*, yaitu *attitude* yang baik disebut karakter, sedang *attitude* yang buruk disebut tabiat. Tanaman nilai moral akan membentuk karakter (akhlak mulia). Hal ini merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab. Dapat dikemukakan bahwa “karakter” lebih memiliki makna psikologis, karena terkait dengan dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak, budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dengan lainnya. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Karakter merupakan

kumpulan dari tingkah laku baik. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Karakter dapat dibedakan atas dua katagori, yaitu karakter pokok dan karakter pilihan. Karakter pokok dibedakan atas tiga bagian, yaitu karakter dasar, karakter unggul, dan karakter pemimpin. Karakter dasar merupakan inti dari karakter pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai dasar yang menjadi sifat dasar manusia, yaitu tidak egois, jujur dan disiplin. Karakter unggul terbentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu; ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggung jawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Sedangkan karakter pemimpin terbentuk oleh sembilan, yaitu; adil, arif, bijaksana, ksatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Seperti karakter yang lain, karakter pemimpin itu harus dilatih dan dididik sehingga menjadi aktivitas keseharian (Sadewo, 2011: 14-15).

Konsep karakter yang menghususkan pada tujuan pendidikan dan pembangunan warga negara yang baik (*good character*) banyak didikemukakan oleh para ahli psikologi (Lickona, 1992; Cronbach, 1977). Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Tercakup dalam Grand Design Pendidikan Karakter, 2010 bahwa karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa (Depdiknas, 2010: 2).

Lebih lanjut Lickona, menjelaskan untuk membentuk seseorang memiliki karakter dan mengembangkan watak yang baik, maka harus memiliki kualitas ketiga komponen, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), feeling moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pada komponen pengetahuan moral terdapat unsur-unsur seperti kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral values*), perhitungan kedepan (*perspective-taking*), pertimbangan moral (*moral reasoning*), pembuatan keputusan (*decision –making*), dan *self-knowledge*. Komponen perasaan moral (*moral feeling*) termasuk di dalamnya kesadaran hati nurani (*conscience*), hormat diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), kecintaan terhadap yang baik (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan *humility*. Sedangkan yang termasuk pada tindakan moral (*moral action*) adalah kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Komponen karakter yang baik tersebut digambarkan sebagai berikut
(Lickona 1992: 53)

Bagan 2.1.
Komponen Karakter dari Lickona



Setiap komponen tersebut menyatu dan saling mempengaruhi. Namun tidak berarti bila seseorang telah mengetahui yang baik dan buruk lalu seseorang akan selalu berbuat baik, atau juga berempati dan mengendalikan dirinya untuk mengikuti tindakan moral yang baik. Hal ini diperlukan *habits* (kebiasaan) yang

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah tertanam pada diri seseorang. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Jhon “... kebiasaan bisa membentuk karakter nyata dan utama atau sifat dasar seseorang (Jhon, 1995: 25)

Cronbach memandang bahwa “*character, however, is evidenced in the way a person handles dilemmas, especially those where his wishes run counter to the interests of other persons*” karakter merupakan kemampuan seseorang yang ditunjukkan untuk mengatasi dilema khususnya untuk mengatasi antara keinginan dirinya dan kepentingan orang lain, khususnya dalam mengatasi (menghadapi) antara keinginan dirinya dan kepentingan orang lain. Namun demikian Cronbach tidak secara eksplisit menyatakan bahwa karakter sebagai syarat untuk menentukan kesuksesan, namun ia mengakui bahwa keputusan yang dipilih tergantung dari konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), kebutuhan (*needs*), dan perasaan (*feelings*). Lebih lanjut Cronbach (1977: 784) mengemukakan pendapatnya:

character is not a cumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action, are linked: to them lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the person's system of beliefs about himself, about others, and about the good community.

Uraian lanjutan dari Cronbach semakin memperjelas bahwa karakter sebagai satu aspek dari kepribadian terbentuk oleh kebiasaan (*habits*) dan gagasan (*ideas*) yang keduanya tidak dapat terpisahkan. Untuk membentuk karakter, maka unsur-unsur keyakinan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), dan tindakan (*actions*) merupakan unsur-unsur yang saling terkait sehingga untuk mengubah karakter berarti melakukan reorganisasi terhadap kepribadian. Dengan kata lain, kondisi

proses pendidikan untuk membangun karakter warga negara dapat berimplikasi terhadap mutu karakter warga negara. Prinsip-prinsip pembelajaran yang baik tidak mungkin berjalan efektif apabila tidak dapat diintegrasikan dengan sistem keyakinan diri sendiri, diri orang lain dan diri masyarakat yang baik.

Dengan tidak bermaksud menyelesaikan secara tuntas, nilai dan bentuk kehidupan apa yang terbaik, Cronbach (1977: 784) mendefinisikan karakter *“in terms of the choices the individual makes when his actions affect the welfare of others: the person of good character generally tries to choose acts that promote the welfare of others as well as of himself”*. Dalam kehidupan sehari-hari, orang seringkali dihadapkan pada sejumlah pilihan yang harus diputuskan. Ketika ia dihadapkan pada pilihan perbuatan yang baik bagi sesama, maka karakter orang yang baik adalah yang berupaya untuk mendorong keselamatan orang lain dan dirinya.

Menurut Cronbach, sangat sulit menilai karakter. Untuk itulah kita perlu mengetahui bagaimana orang menilai dan apa yang mendorong penilainnya itu. Ia menyatakan *“The goodness of an act has to be judged by what it means to the individual”*. Cronbach (1977: 786) Menurut Cronbach, perilaku bersifat amoral apabila pelaku tidak menyadari atau tidak peduli dengan akibat dari tindakannya terhadap orang lain. Bayi, yang belum mempunyai pemahaman tentang konsep “baik” dan “buruk” adalah amoral. Seorang yang bijaksana (*expedient*) adalah orang yang berpusat pada dirinya namun perilakunya jauh terkendali (*be controlled*). Ia tahu pentingnya memperhatikan reaksi orang lain untuk mengenal lebih jauh lagi.

Seseorang memilih perilaku yang sesuai dengan kelompoknya, mengikuti apa yang berlaku. Padahal perilaku tidak hanya merujuk kepada apa yang ada dalam kelompok, lebih dari itu, karena perilaku memerlukan tanggung jawab moral, bukan hanya sekedar kepatuhan. Orang mestinya belajar mengapa norma pada suatu kelompok perlu ditiru atau diabaikan. Menurut Cronbach (1977: 788), *many "good citizens" do operate at the conventional level*. Apabila khalayak sudah mempunyai anggapan seperti demikian, maka pertanyaannya apa fungsi karakter bagi kehidupan seseorang. Dapatkah karakter seorang warga negara diidentifikasi dan diklarifikasi mengingat karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian individu?

2. Karakteristik Pribadi

Setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas, atau dengan kata lain, setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dari yang lain. Kepribadian itu sendiri didefinisikan sebagai "keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi" (Horton dan Hunt, 1996: 90).

Kepribadian (*personality*) itu bersifat unik, karena karakteristik kepribadian itu dibentuk oleh pengalaman. Karakteristik kepribadian dapat dibagi dua yaitu karakteristik pribadi melekat (internal) dan kepribadian tidak melekat (eksternal), atau yang diistilahkan dengan faktor eksogen dan endogen (Lutan, 1988: 13).

a. Karakteristik Pribadi Melekat (Internal)

1) Sikap

Sikap atau *Attitude* merupakan salah satu konsep pokok dalam psikologi sosial. Dari beberapa studi pustaka mengenai sikap, sering diikuti kata perilaku, dan hal itu merupakan produk dari proses sosialisasi tempat seseorang berinteraksi, sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

Menurut Krech et al. (1962: 139) "*the sosial action of the individual reflect his attitudes enduring-system of positive or negative evaluations, emotional, feeling, and pro or con action tendencies with respect to sosial objects*". Artinya, tindakan sosial seseorang mencerminkan suatu sistem ketahanan terhadap penilaian positif atau negative, perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak pro atau kontra terhadap obyek sosial. Jadi sikap selalu terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Hal ini dipertegas oleh Gerungan (1996: 149) bahwa "tidak ada attitude tanpa ada obyeknya."

Sikap selalu dihubungkan dengan tingkah laku, karena seperti yang dikemukakan oleh Krech et al. (1962: 146), "*the actions of the individual are governed to a large extent by his attitude*". Artinya, sebagian besar dari tindakan seseorang diatur oleh sikapnya. Selanjutnya Krech et al (1962: 140); dan Sears et al. (1991: 137), mendefinisikan sikap sebagai suatu sistem terpadu yang terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognisi, komponen afeksi, komponen konasi. Komponen kognisi merujuk pada persepsi tentang keyakinan dan informasi mengenai objek yang ada dihadapan individu. Komponen ini juga merujuk pada apa yang diperkirakan dan diketahui (pemahaman) tentang objek.

Komponen afeksi merujuk pada perasaan atau emosi yang berkaitan dengan objek. Suatu obyek dapat dirasakan oleh individu sebagai suatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Perasaan ini menyebabkan sikap tertentu itu dapat melekat atau berkesan mendalam pada diri pribadi, dan dapat menjadi aktif dalam keadaan tertentu. Komponen konasi memuat kecendrungan bertindak bagi seseorang terhadap objek sikap, dan hal ini dipengaruhi oleh isi dari komponen kognisi dan efeksi yang dimiliki dan dirasakan.

Karena ketiga komponen tersebut di atas berkaitan satu sama lain sebagai sebuah system, maka bila salah satu berubah maka komponen yang lain juga akan ikut berubah.

Menurut Allport (1935,10), sikap didefinisikan sebagai *“a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related”*. Artinya, sikap merupakan keadaan kesiapan mental dan saraf, yang diorganisir melalui pengalaman, dan memberikan pengaruh dinamis atau mengarahkan respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan pengalaman masa lalu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap bukan pembawaan, dapat berubah melalui pengalaman, dipengaruhi oleh lingkungan, atau merupakan kesiapan untuk bereaksi, dan mengandung komponen kognisi, afeksi dan konasi. Lebih lanjut Krech dkk. (1962: 181-199) mengatakan ada

empat kekuatan yang membentuk sikap. Pertama, sikap berkembang menurut proses pemuasan keinginan. Sikap positif akan terbentuk terhadap keinginan suatu objek, atau individu akan bersikap positif apabila objek tersebut memuaskan keinginannya, dan sebaliknya seseorang akan bersikap tidak senang (negatif) apabila keinginannya dihalangi itu tidak terpuaskan.

Kedua, sikap seseorang terbentuk oleh informasi yang diterimanya dan dinyatakan olehnya sebagai sikap. Informasi yang diterima dapat membentuk sikap seseorang. Informasi yang baik dapat membentuk sikap yang baik pada seseorang, sedangkan apabila informasi yang disampaikan itu tidak jelas sumbernya hal itu dapat membentuk sikap yang bertentangan dengan sikap yang seharusnya ditunjukkan.

Ketiga, afiliasi individu dalam kelompok dapat membantu individu dalam membentuk sikapnya. Terbentuknya sikap, kebanyakan bersumber dari kelompok, dan individu ada didalamnya. Hal ini membuktikan bahwa interaksi antar individu dalam kelompok merupakan faktor yang sangat dominan terhadap pembentukan sikap. Sikap seseorang yang positif dapat mempengaruhi sikap individu yang lain, seperti keberhasilan salah satu atlet menjadi juara dan mendapatkan segala fasilitas, dapat mempengaruhi atlet lain juga untuk berusaha dan meraih prestasi yang sama. Motivasi dapat membentuk sikap, motivasi dan sikap yang positif terhadap olahraga dapat membentuk karakter atlet. Untuk dapat menjadi olahragawan yang baik dan berprestasi, sikap positif perlu dikembangkan, seperti kerja sama, sportivitas yang tinggi, kebanggaan kelompok, tanggung jawab, dan disiplin yang tinggi.

Keempat, walaupun telah dikemukakan bahwa sikap seseorang dalam kelompok dapat cenderung menjadi seragam, tetapi individu pada dasarnya memiliki kepribadian masing-masing. Sikap yang ditunjukkan individu merupakan gambaran kepribadiannya, seperti yang diungkapkan Krech dkk. (1962: 199), "*the attitudes of the individual reflect his personality*". Artinya sikap seseorang mencerminkan kepribadiannya. Pada dasarnya kepribadian manusia dipengaruhi oleh hereditas (*genetika*) dan factor lingkungan (*environment*). Pengaruh gen tersebut sebenarnya tidak langsung karena yang dipengaruhi adalah (1) kualitas system syaraf, (2) Keseimbangan biokimia tubuh, dan (3) struktur tubuh. Fungsi hereditas dalam kaitanya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah (*raw Materials*). Sedangkan factor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan budaya. (Yusuf dan Nurihsan: 2008:20-27). Brown (1961:62) mengatakan bahwa "Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak." melalui keluarga, anak belajar mengenai nilai, peran sosial, norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Pengembangan kepribadian anak akan sangat tergantung pada pola hubungan interaksi yang terjalin dalam keluarga. Itu sebabnya mengapa seseorang dapat bersikap sangat konsisten sedang individu yang lain dapat bersikap tidak konsisten, yang disebabkan oleh berbagai hal yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun eksternal. Sikap tidak dapat diukur secara langsung, kecuali dapat diamati dari gejala tingkah laku yang ditunjukkan seseorang.

2) Motivasi

Motivasi di dalam olahraga prestasi sangat penting. Orang yang tidak memiliki motif berprestasi tidak mungkin akan menjadi juara. Salah satu tipe motivasi yang penting dan relevan dengan olahraga adalah motif berprestasi yang sering disebut *need for achievement* atau kebutuhan akan prestasi (McClelland, 1989: 31). Orang yang memiliki motif berprestasi lebih menghargai usaha kerasnya dari pada untung-untungan.

Banyak konsep motivasi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya definisi tentang motivasi oleh Franken (1994: 19) “.....*motivation is concerned with understanding how dispositions lead to action through the interaction of biologically learned and cognitive processes.*” Maksudnya motivasi menyangkut pemahaman tentang bagaimana disposisi menyebabkan timbulnya tindakan melalui proses interaksi secara biologis dan kognitif. Selanjutnya Franken mengemukakan bahwa manusia dapat belajar untuk menciptakan suatu tindakan (mengatur motivasi mereka sendiri) melalui pengaturan diri atau “*self-regulation*”.

Untuk dapat memahami pengertian motif berprestasi ini harus dipahami dahulu konsep motif dan konsep motivasi. Gerungan (1996: 141) mengatakan bahwa “motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita.” Dikemukakan pula oleh Setyobroto (1987, 24) bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi adalah proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhannya guna mencapai tujuan tertentu. Secara spesifik McLelland menyebutkan bahwa

motif merupakan suatu kecenderungan, sedangkan penggairahan motif merupakan keadaan motivasi. Dalam arti lain, motif sebagai suatu kecenderungan, dianggap sebagai salah satu aspek kepribadian yang relative stabil, sedangkan motivasi merupakan aspek kepribadian yang bersifat sementara. Misalnya, atlet yang berprestasi dalam olahraga yang semata-mata karena ingin berprestasi atau menikmati suasana kompetitif maka ia dikatakan memiliki motif intrinsik. Sedangkan pada motif ekstrinsik, atlet yang mengikuti pertandingan olahraga hanya bertujuan untuk mengejar uang atau fasilitas tertentu. Walaupun motivasi intrinsik relatif lebih stabil tetapi keinginan yang kuat untuk memenangkan pertandingan demi nama harum sering menjadi pemicu munculnya motivasi ekstrinsik. Motif intrinsik ini sangat terkait dengan nAch atau motif berprestasi terori dari McLelland. Orang yang memiliki nAch yang tinggi disertai dengan minat yang sangat besar terhadap pertandingan olahraga, nAch yang tinggi selalu ingin berprestasi. (McLelland, 1987:27-124)

Unsur pembentuk motivasi adalah “*wants*” (keinginan) dan “*goal*” (tujuan). Istilah keinginan bisa diartikan sebagai tenaga pendorong, baik yang positif ataupun yang negative, sedangkan tujuan adalah sebagai arah tindakan bias mendekat atau bias menjauh dari objek (Krech et al,1962: 69). Pada bagian lain Krech menjelaskan bahwa tindakan dan pikiran seseorang merupakan cerminan keinginan dan tujuan. Tafsiran semacam ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena motivasi merupakan suatu aspek kepribadian yang bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Perubahan kebutuhan ini biasa juga disebut teori hirarki kebutuhan.

Seorang tokoh humanisme, Maslow (1970: 39-51) mengemukakan ada lima jenjang kebutuhan manusia, dari tingkat yang terendah sampai tingkat yang lebih tinggi berikut ini, (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan rasa cinta dan diakui oleh lingkungan, (4) kebutuhan harga diri, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar seperti perasaan haus yang menimbulkan kebutuhan akan minuman, rasa lapar menimbulkan kebutuhan akan makanan; kesemuanya termasuk pada kebutuhan biologis. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan rasa aman, baik secara fisik maupun psikis, misalnya kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan jaminan hari tua. Lebih meningkat lagi adalah kebutuhan akan cinta dan diakui oleh lingkungan, misalnya pengakuan lingkungan sekitar dimanan tingkah laku menjadi panutan Pada jenjang selanjutnya kebutuhan akan harga diri, misalnya dapat menunjukkan prestasi dalam olahraga. Kebutuhan pada jenjang keempat tersebut diikuti oleh kebutuhan jenjang berikutnya yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan pendorong seseorang untuk dapat melakukan suatu pekerjaan dengan kemampuan terbaiknya. Terdapat semacam identifikasi diri dengan karya terbaik dan kemampuan optimalnya. Hal ini sangat dibutuhkan karena merupakan peran penting dalam dunia olahraga, seperti menjadi atlet terbaik, pelatih terbaik, demikian halnya dalam dunia pendidikan seperti keinginan menjadi mahasiswa terbaik dan guru teladan sebagai puncak pengalaman (*peak experience*) (Lutan, 1988). Menurut Krech dkk. (1962) motivasi dipengaruhi oleh pengalaman akan pemenuhan kebutuhan perasaan dan pikiran dalam diri individu dan lingkungan.

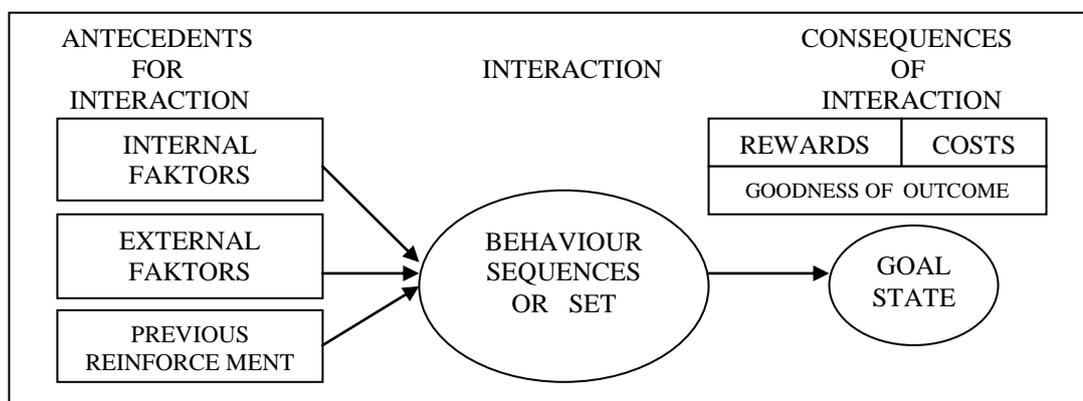
Teori yang dikembangkan Maslow (1970: 35-51) tersebut telah membagi kebutuhan manusia dalam kotak-kotak urutan jenjang yang jelas batasnya, yang dapat diartikan apabila kaebutuhan dasar belum terpenuhi maka kebutuhan berikutnya tidak akan muncul. Padahal, kebutuhan manusia dapat saja berubah-ubah, tidak mengikuti jenjang kebutuhan, dan sangat dipengaruhi keadaan fisiologis. Namun demikian pada umumnya para ahli juga tidak menolak teori tersebut, bahkan dapat dijadikan sebagai acuan yang menjelaskan mengenai pendorong dan penggerak manusia untuk melakukan sebuah tindakan termasuk apa yang mendorong dan menggerakkan atlet maupun pelatih dalam menekuni dunia olahraga.

Perilaku sosial individu dapat pula dipengaruhi oleh interaksi individu dengan individu lainnya dan beberapa faktor yang dapat memunculkan seperangkat tingkah laku. Thibaut dan Kelley's (Carron 1980: 160-161) mengemukakan :

the specific set or behavior sequence which appears at any given time is a product of internal factors (e.g., needs or drive states, etc), external faktor (e.g., incentives, problem to be solved, task demands, situational requirements, etc.), and previous reinforcement associated with a particular set.

Jadi, serangkaian perilaku yang muncul pada waktu tertentu merupakan pengaruh dari faktor internal (misalnya kebutuhan atau dorongan hati), faktor eksternal (misalnya insentif, masalah yang dipecahkan, tuntutan tugas-tugas, tuntutan situasi, dan lain-lain), dan penguatan sebelumnya yang berkaitan dengan perubahan tertentu.

Proses terjadinya seperangkat perilaku tersebut digambarkan oleh Thibaut dan Kelley's seperti terlihat pada Gambar ... berikut ini:



Sumber : Model seperangkat tingkah laku di adopsi dari Thibaut & Kelley's (1959)

Konsekuensi dari interaksi antara hubungan variable, dalam hal ini keterlibatan dalam olahraga, dipengaruhi oleh penghargaan dan pengorbanan. Pengorbanan yang dipikul seperti penyisihan waktu, pandangan yang negative, cemoohan, atau perubahan fisik. Pengorbanan yang dipikul harus seimbang dengan penghargaan yang diterima. Jika pengorbanan dan penghargaan seimbang maka akan ada pertimbangan tentang hasil yang diperoleh oleh faktor internal, eksternal dan penguatan sebelumnya. Partisipasi ini akan menghasilkan imbalan keluaran yang baik apabila terjadi interaksi timbal balik antara penghargaan dan pengorbanan yang berdampak pada sasaran yang dituju (*goal state*) yaitu juara.

Dalam kaitannya dengan olahraga, secara spesifik Lutan (1988: 13) menggolongkan bakat yang mempengaruhi prestasi seseorang dalam olahraga menjadi dua faktor yaitu faktor eksogen dan endogen. Faktor endogen ialah atribut atau ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang. Sedangkan faktor eksogen ialah semua faktor terjadi di luar diri individu, baik di lingkungan tempat

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlet Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlatih maupun lingkungan yang lebih umum pengertiannya, seperti lingkungan fisik-geografis, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan tradisi kegiatan yang berpengaruh pada perilaku sosial.

Keterkaitan teori Thibaut & Killey's (1959) dengan teori yang dikemukakan Lutan (1988), dapat dipakai untuk memahami fenomena keterlibatan dalam olahraga. Sasaran yang dituju yaitu prestasi di dalam olahraga sama-sama dipengaruhi oleh faktor internal yang melekat pada individu tersebut dan faktor eksternal sebagai faktor pendukung yaitu latar belakang budaya individu yang berpengaruh pada interaksi sosial.

Secara umum seorang atlet, selain harus memiliki motivasi berprestasi tinggi, ia juga harus memiliki stabilitas emosi. Menurut Goleman (1997: 411), "emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian untuk bertindak. "Pandangan ini juga dikemukakan oleh Wismaningsih (1998: 97), bahwa secara umum para atlet harus menunjukkan faktor kepribadian, seperti motivasi untuk berprestasi, stabilitas emosi, fungsi kognisi pada tingkat memadai, serta sikap dan minat yang menunjang partisipasi dalam olahraga. Emosi yang sering mengganggu penampilan atlet dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikis. Gejala fisiologis, ditunjukkan oleh denyut jantung dan tekanan darah meningkat, serta gejala lainnya yang mengakibatkan frekwensi pernapasan lebih cepat, atau atlet tidak bisa tidur, atau merasa mual-mual. Sementara itu aspek psikis ditunjukkan dalam perilaku panik, kacau, pusing atau cepat merasa lelah.

Dalam proses pencapaian prestasi olahraga, seorang atlet tidak hanya perlu memiliki keterampilan fisik, tetapi juga keterampilan psikis atau aspek mental yang baik. Atlet juga perlu memahami bagaimana kemampuannya, apa yang diinginkan, dan bagaimana harus melakukannya. Kemudian Lowen (1979) mengatakan bahwa prestasi puncak tidak akan tercapai jika tidak disertai dengan adanya keseimbangan fisik dan psikis, keselarasan tubuh dan jiwa, jasmani dan rohani. Keseimbangan psikis yang diharapkan tentunya adalah seorang atlet juga dapat menunjukkan perilaku baik yang diperoleh dari proses latihan seperti kedisiplinan diri, keteguhan, keuletan, kepedulian, agar pencitraan seorang atlet yang berkarakter baik dapat ditunjukkan. Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan umum bahwa untuk mencapai prestasi dalam olahraga dalam batas kewajaran diperlukan keseimbangan antara faktor emosi sebagaimana dari sifat psikologis, motivasi yang mendasari untuk meraih prestasi, disamping tentunya usaha-usaha fisik dalam berlatih.

3) Keinginan (wants)

Krech et al (1962: 69) mengatakan ada dua unsur pembentuk motivasi, yaitu keinginan (wants) dan tujuan (goal). Semua tingkah laku individu merupakan kegiatan yang mencerminkan keinginan dan tujuan yang dinyatakan secara tidak langsung. Semua keinginan, tujuan dan tingkah laku luar adalah suatu hal yang kompleks, dan dapat saja suatu perbuatan sama, mempunyai keinginan yang berbeda. Misalnya, atlet sama-sama menunjukkan perilaku berprestasi, tetapi atlet A berkeinginan untuk dapat berafiliasi, sedangkan atlet B

berkeinginan untuk memperoleh materi. Keinginan tidak pernah habisnya seperti yang dikemukakan oleh bahwa bila seseorang itu semakin banyak mencapai, maka semakin banyak pula yang ingin dicapai. (McLelland, 1987:27)

Menurut Krech et al (1962: 89), keinginan yang mempengaruhi tingkah laku pada masyarakat Barat yaitu “*affiliation, aquistiveness, prestige, power, altruisme, curiosity.*” Artinya, keinginan untuk berafiliasi, mendapatkan materi, memperoleh prestise, kekuasaan, menolong orang lain, dan rasa ingin tahu. Selanjutnya Krech dkk. Mengatakan bahwa keinginan dan tujuan adalah dua hal yang saling tergantung dan saling terkait satu dengan lainnya. Keinginan terpenuhi untuk mengisi suatu tujuan, dan tujuan dicapai untuk memuaskan keinginan berafiliasi, keinginan memperoleh materi, keinginan menunjukkan prestsi, atau ingin terkenal sering menjadi motivasi atlet di balik prestasi yang ditunjukkannya. Keinginan berafiliasi menjadi kegiatan berafiliasi yang menambah pengetahuan atlet berkat pergaulan sesama atlet satu kelompok, ataupun dengan kelompok yang lain. Hal ini makin menambah motivasi atlet untuk berlatih agar dapat menjadi juara, hingga semakin memperluas kegiatan berafiliasi. Keinginan memperoleh materi, disamping ingin terkenal, biasanya lebih mendominasi keinginan atlet, hal ini sering dikaitkan dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi sebagai dasar tingkah laku individu dalam olahraga adalah motivasi intrinsik, namun selalu disertai oleh motivasi ekstrinsik. Motif berprestasi intrinsik merupakan ciri kepribadian yang dianggap stabil, misalnya keinginan menunjukkan prestasi yang maksimal walau tanpa imbalan. Sedangkan motif berprestasi yang lebih bersifat ekstrinsik, semata-mata bertujuan untuk

memperoleh ganjaran. Dalam kegiatan olahraga baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sama-sama memainkan peranan yang penting. Kesimbangan ini terjadi, apabila kontrol (aspek lingkungan) lebih menonjol yang bersifat negatif maka pengaruh yang demikian akan menurunkan motivasi intrinsik, tetapi jika informasi lebih menonjol dan bersifat positif terhadap kompetensi pribadi maka motivasi intrinsik akan meningkat.

Keinginan yang ada pada diri individu tidak bersifat menetap dan berkembang secara terus menerus untuk mencapai tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Krech (1962) bahwa keinginan dan tujuan berkembang dan berubah secara terus menerus. Selanjutnya Krech mengatakan bahwa suatu keinginan akan tersisihkan oleh keinginan yang lebih penting, dan akhirnya keinginan baru tersebutlah yang mengarah ke tingkah laku. Dapat saja keinginan berprestasi seseorang pada suatu cabang olahraga, pada mulanya didorong oleh keinginan untuk berafiliasi, memiliki teman dan masuk pada kelompok elit olahraga. Tetapi dengan terjalannya komunikasi dan bertambahnya pengalaman maka keinginan itu dapat berubah untuk memperoleh materi yang lebih besar. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori jenjang kebutuhan dari Maslow (1970:51-52) yang mengatakan bahwa apabila keinginan yang satu terpenuhi, selanjutnya akan menginjak ke keinginan yang lebih tinggi. Walaupun demikian, keinginan tidak dapat dikotak-kotakkan, karena mungkin saja orang cenderung melakukan upaya untuk memenuhi keinginan dalam waktu yang bersamaan walaupun hasilnya belum tentu memuaskan.

4) Harapan

Harapan seseorang muncul seiring dengan penetapan tujuan yang mungkin akan dicapai. Teori harapan (expectancy) yang dikembangkan oleh Robin (1976) dalam Lutan (1982: 74) mengatakan bahwa “seseorang bersedia untuk menghasilkan sesuatu pada suatu waktu, tergantung pada tujuan yang akan dicapainya dan persepsinya terhadap hasil yang akan dicapai”. Teori ini menunjukkan betapa perlunya persepsi diri atau evaluasi terhadap diri sendiri.

Lebih jauh Krech dkk (1962: 80) mengatakan bahwa ekspektasi merupakan tujuan yang ingin dicapai yang dipengaruhi oleh empat faktor yang pada intinya adalah, (1) penghayatan akan kemampuan diri sendiri serta batas-batasnya, (2) kesadaran akan tingkat prestasi yang mungkin akan dicapai, (3) riwayat kegagalan dan keberhasilan pada masa-masa lampau, dan (4) faktor sosial yaitu bagaimana status seseorang ditengah kelompoknya. Pada bagian lain, Krech dkk. menjelaskan bahwa pembentukan serangkaian keinginan khusus tergantung keadaan fisiologi, situasi lingkungan, dan pemikiran-pemikiran seseorang. Sumber keinginan yang berasal dari pengaruh fisiologis ini sangat kompleks, seperti mencium bau makanan menimbulkan rasa lapar dan keinginan untuk makan, rasa haus menimbulkan keinginan untuk minum, dan keinginan-keinginan lainnya. Keinginan yang bersumber dari lingkungan dapat berupa isyarat-isyarat tertentu yang menimbulkan keinginan, misalnya mendengar suara benturan peralatan masak dapat menimbulkan keinginan untuk makan. Keinginan yang

bersumber dari pemikiran-pemikiran dapat berawal dari lamunan seseorang yang berkhayal tentang sesuatu dapat dicapai seperti apa yang dilamunkan.

Untuk dapat meraih prestasi tinggi didalam olahraga sering muncul pertanyaan, apa yang lebih dominan, bakat atau atau latihan? Atau mengapa seseorang berbeda dalam penguasaan keterampilan, padahal yang bersangkutan sama-sama memperoleh perlakuan pelatihan yang tidak berbeda? Untuk hal ini dikemukakan oleh Lutan (1988: 336), bahwa salah satu faktor dominan yang menyebabkan terdapat perbedaan penguasaan keterampilan antara individu adalah perbedaan tingkat abilitas, yaitu suatu atribut yang relatif menetap dan tak berubah oleh latihan. Dikemukakan pula oleh Gunarsa (1996: 101), bakat yang merupakan seluruh perangkat yang diperoleh dari kelahiran yang mempengaruhi semua aspek fisik, jelas sangat berperan besar Tetapi bakat saja tidak bisa berjalan dengan sendirinya tanpa polesan dari luar, atau campur tangan dari lingkungan untuk mengembangkan keterampilan. Demikian halnya jika hanya mengandalkan usaha yang sistematis dengan teknik yang sempurna, dan peralatan yang canggih juga akan sulit menghasilkan juara, tanpa dibarengi oleh bakat. Keterampilan seseorang dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh atribut yang melekat baik bersifat fisik maupun psikis. Abilitas atau Capability (kapabilitas), atau juga yang disebut aptitude (bakat), adalah karakteristik yang relatif stabil atau permanen, ditentukan oleh faktor keturunan dan berkembang relatif secara otomatis dalam proses pertumbuhan dan kematangan, dan hal ini tidak mudah di ubah oleh latihan dan pengalaman (Lutan, 1988:339). Setiap individu pada dasarnya berbeda, kelahiran seseorang membawa genitiknya sendiri yang berasal dari

keturunan atau bawaan hereditas. Setiap individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis/mental individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini tidak seorangpun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 20-21). Tentang perbedaan potensi atau bakat yang dimiliki inilah yang menyebabkan setiap program pelatihan olahraga hendaknya bersifat individual. Selain bakat yang harus dikembangkan dengan berbagai latihan yang teratur, tetapi juga perlu pembinaan khusus terhadap mentalnya., itu sebabnya seorang juara harus dicetak (Gunarsa, 1996: 83).

Untuk dapat meningkatkan prestasi seorang atlet, pelatih harus jeli melihat bakat yang dibawa oleh atlet tersebut. Adanya harmonisasi antara bakat dan treatment tentu dapat meningkatkan *performance* seorang atlet. Tentang optimalisasi kemampuan melalui treatment dengan bakat dapat mengacu kepada teori ATI dari Crombach dan Snow (1977) yaitu pembelajaran yang menekankan pada strategi pembelajaran (*treatment*) yang cukup efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasarkan pada asumsi bahwa hasil belajar yang baik dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan kemampuan (*aptitude*) siswa Teori ATI ini didefinisikan oleh Crombach dan Snow (1977:6)

any characteristic of a person that forecasts his probability of success under a given treatment” and treatment as “any manipulable variable.” Aptitude-treatment interaction (ATI) refers to how aptitudes and treatments interact to produce various outcomes related to learning

Mengacu pada teori ini artinya bakat itu harus digali dan kemudian disesuaikan dengan treatment yang akan diberikan. Teori ini sangat cocok pada olahraga, dimana kemampuan atau bakat yang dibawa oleh atlet disesuaikan dengan treatment atau program latihan yang diberikan. Jika ada kesesuaian antara bakat dengan perlakuan maka tentunya hasilnya akan lebih maksimal. Dalam hal perlakuan tersebut adalah program-program yang telah disusun oleh pelatih berdasarkan kemampuan atlet itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan teori Bompa tentang “*Principles of Individualization*”, bahwa:

individualization in training is one of the main requirements of contemporary training and it refers to the idea of each athlete, regardless of level of performance, being treated individually according to his/her abilities, potential, learning characteristics and specificity of the sport (Bompa, 1994: 35)

Prinsip individualisasi pada latihan ini merupakan suatu hal yang utama. System individual yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan atlet, baik dari segi kecakapannya, potensinya, maupun karakteristik khusus dari setiap cabang olahraga. Hal ini mengingat kemampuan setiap atlet berbeda. Dalam hal melihat kemampuan atlet maka dibutuhkan pelatih yang handal untuk dapat menyusun program latihan yang akan diberikan kepada atlet.

Keberhasilan juga ditentukan oleh perencanaan yang baik dan sistematis. Dengan menggunakan pendekatan system ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) Ditetapkannya konsep dasar yang mantap, (2) Penetapan sasaran yang jelas, (3) Adanya pelatih dengan jumlah dan mutu yang memadai, (4) bibit-bibit atlet berbakat, (5) Program latihan dan pertandingan yang terencana, (6) Adanya dana dan fasilitas yang memadai, (7) Lingkungan fisik

social yang menunjang, (8) ilmuawan sebagai pemikir dan Pembina sebagai pengelola semua kegiatan pembinaan. (Setyobroto, 1993: 9). Pembinaan olahraga harus dilakukan berjenjang dan berkesinambungan, yang pertama dilakukan adalah proses eksplorasi dan identifikasi; *kedua*, pemanduan bakat dan pembibitan; *ketiga*, pengembangan prestasi melalui latihan; keempat, evaluasi prestasi melalui kompetisi (Utomo, 2007: 92)

Dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi peran guru sebagai role model sangat menentukan. Suasana interaksi belajar dan pembelajaran dirancang secara terstruktur (*structured learning experiences*) dengan tujuan untuk mencapai pembentukan karakter. Sedangkan dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*). Hal ini memungkinkan peserta didik baik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya selalu terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai yang telah menjadi karakter individu tersebut. (Kemendiknas: 2010:16)

b. Faktor Pribadi Tidak Melekat (Eksternal)

- 1) Pendidikan pada dasarnya merupakan proses transformasi pengetahuan, nilai, dan budaya. Tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan mencerminkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimilikinya yang pada

gilirannya dapat mempengaruhi tanggung jawabnya terhadap apa yang dilakukannya. Pendidikan dalam pengertian sekolah memiliki berbagai jenjang/tingkatan yang terdiri dari SD, SLTP, SLTA, Akademi/Perguruan Tinggi. Produk dari setiap jenjang/tingkatan tersebut akan memberikan status tertentu yang mencerminkan perbedaan jenjang/tingkatan tersebut, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Arif (1986: 131) mengemukakan bahwa “Pendidikan tidak hanya mensosialisasikan individu kearah kompetensi baru, tetapi juga membuka cakrawala baru dan berpikir, sehingga memungkinkan individu memilih alternatif-alternatif baru dalam melakukan perannya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Krech dkk. (1962), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin berkembang kognisinya, dan semakin sadar terhadap situasi sekitarnya.

- 2) Setiap orang tidak terlepas dari kehidupan bersama di masyarakat, dan merupakan bagian dari anggota masyarakat lainnya. Sebagai anggota kelompok dari suatu masyarakat, orang tersebut memiliki kedudukan atau status tertentu yang akan memberikan bentuk atau pola interaksi. Taneko (1984: 131) mengatakan bahwa,

status dikonsepsikan sebagai posisi seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kelompok (atau kelompok yang lebih besar) sehubungan dengan orang lain. Status merekomendasikan perbedaan martabat, yang merupakan pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut dan siapa yang harus menghormati tuntutan itu.

Membicarakan status seseorang dalam kelompoknya sesungguhnya membicarakan kedudukan seseorang dalam suatu pranata sosial, baik yang berkaitan dengan ekonomi, agama maupun politik. Status atau kedudukan dapat

diperoleh melalui dua cara yaitu cara ditentukan atau diberikan (*ascribed-status*) dan cara dicapai atau diperjuangkan (*achieved-status*).

Pada cara pertama (*ascribed-status*), seseorang mendapat kedudukan secara otomatis melalui kelahiran atas dasar turun temurun, misalnya bangsawan dan kasta. Dalam sistem perpindahan anggota masyarakat ke lapisan lain, baik ke atas ataupun ke bawah tidak mungkin terjadi, kecuali ada hal yang istimewa.

Cara kedua (*achieved-status*) adalah bahwa kedudukan yang dicapai seseorang ditempuh melalui usaha (perjuangan) yang disengaja sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terjadi pada masyarakat modern yang terbuka, (demokratis) yang memungkinkan terjadinya mobilitas sosial ekonomi baik vertikal maupun horisontal di dalam tatanan masyarakat. Perubahan status ini dapat ditempuh melalui pendidikan atau kecakapan tertentu dalam persaingannya sebagai anggota masyarakat.

Untuk menentukan tinggi rendahnya status di masyarakat tidaklah mudah, karena tidak ada kriteria acuan yang pasti. Selain persepsi budaya, persepsi masyarakat juga turut menentukan.

Salah satu status yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh terhadap perilaku manusia adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi ini menggolongkan masyarakat atas lapisan-lapisan atau kelas-kelas berdasarkan pekerjaan, pendidikan, jabatan, kekayaan. Oleh karena itu, berdasarkan dimensi ekonomi, terbentuk golongan kaya (atas), golongan menengah serta golongan miskin (lapisan bawah) yang berdampak pada perilaku

seseorang. Menurut Krech et al (1962), perbedaan pola tingkah laku pada masing-masing lapisan itu, karena adanya perbedaan lingkungan sosial.

Terdapat korelasi antara status sosial ekonomi dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya, yang akhirnya berpengaruh terhadap keterampilan motorik. Ada kecenderungan keterkaitan antara masalah sosial budaya dan sosial ekonomi terhadap kegemaran bahkan prestasi di dalam olahraga. (Lutan, 1988: 380). Dalam pengamatan sepintas di Indonesia, orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi, cenderung melarang anak-anaknya untuk mengeksplorasi lingkungan. Misalnya, anak dilarang untuk bermain di luar lingkungan rumah, seperti memanjat, atau berlari-larian di lapangan. Hal tersebut lebih didasarkan pada perasaan takut cedera, apalagi kalau anak perempuan ada ketakutan dari orang bahwa nantinya anak perempuannya akan seperti laki-laki.

Prestasi olahraga terkait langsung dengan usia awal memulai latihan. Usia awal yang ideal untuk memulai latihan dan saat mencapai puncak prestasi (golden age) pada tiap-tiap cabang olahraga adalah berbeda-beda. Pencapaian prestasi puncak harus melalui proses dan melalui masa pembinaan yang relatif panjang, bertahap dan berkesinambungan. Dikemukakan oleh Harre (1982: 16), usia mulai latihan dengan puncak berprestasi masing-masing cabang olahraga bervariasi seperti olahraga skating, senam, lompat galah, loncat indah, dapat dimulai sejak usia 4-6 tahun. Pada tahap lanjutan, antara 8-11 tahun hingga usia 16 tahun, sementara puncak prestasi dicapai pada usia 13-15 tahun untuk wanita dan 17-19 tahun untuk pria. Kemudian pada cabang olahraga seperti lari sprint (jarak pendek), lompat jauh, nomor lempar, dan nomor lompat yang membutuhkan

kecepatan kekuatan dapat dimulai pada usia 9-12 tahun. Latihan lanjutan pada usia 13-14 tahun, dan berakhir pada usia 16-17, sementara puncak prestasinya dicapai pada usia 17-22 tahun. Dalam cabang olahraga yang membutuhkan daya tahan, seperti lari jarak jauh, mendayung (bereggu atau perorangan), latihan dapat dimulai usia 10-12 tahun, yang diteruskan usia 14-18 tahun. Puncak prestasi diperkirakan tercapai usia 17-21 tahun. Data ini menunjukkan bahwa puncak prestasi dibatasi oleh limit usia. Oleh karena itu, untuk mencapai puncak prestasi, program pelatihan harus disusun, terencana, dan berkesinambungan dengan memperhitungkan faktor usia.

3. Karakter Tangguh

Aspek yang utama dari karakter mengacu pada kualitas hakiki seperti kejujuran, kebaikan yang tulus, kesetiaan, kerja keras, integritas, dan sebagainya (Jhon, 1995: 53). Karakter harus dibangun setingkat demi setingkat dengan memberikan kebaikan pada orang lain, dan itu membutuhkan suatu proses. Dikemukakan Jhon, “Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga “berbentuk” unik, khas, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter memiliki individualitas dan kemandirian, sikap teguh, dan menjunjung tinggi moralitas, serafim tidak segan menerapkannya dalam kehidupan. Nilai ketangguhan yang dimiliki dapat diartikan sebagai sukar untuk dikalahkan, tidak mudah menyerah dalam mewujudkan cita-cita atau satu tujuan (Samani dan Hariyanto, 2012: 131). Sosok karakter tangguh bukan hanya tidak mudah dikalahkan, tetapi

sosok karakter tangguh dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Karakter semacam akan semakin mempunyai nilai tambah ketika secara proaktif sang pemilik menindakkan berbagai kebaikan yang bermanfaat bagi sesamanya. Sosok berkarakter tangguh akan semakin diminati ketika ia bisa menemukan kemandiriannya di tengah lingkungan sosialnya. Bukan saja mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, namun juga siap mengulurkan tangan pada mereka yang membutuhkannya (John , 1995: vii). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut. (Samani dan Hariyanto,2012:41.

Orang yang memiliki karakter tentu orang yang penuh tanggung jawab. seperti yang dikemukakan Lickona (1992, 43-45) secara literal berarti literal tanggung jawab berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab.” Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Oleh karena tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka.

Dalam pembentukan karakter tidak cukup jika hanya merespon segi kepribadianya saja yang terkait dengan kualitas moral, seperti kepercayaan dan kejujuran . Masih ada dimensi yang lain dari karakter yang perlu diperhatikan

dalam proses pendidikan, yakni kesadaran seseorang akan *potensi dan kapasitasnya* yang khas membedakannya dengan yang lain. Aktualisasi dari kesadaran inilah yang memupuk keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup (Latif, 2009: 89).

Karakter pribadi yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, yang dikembangkan dari buku desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 karakter yang bersumber dari empat olah yakni;

- a. *Olah Hati*, antara lain beriman dan bertaqwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (compassion), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan jiwa patriotik;
- b. *Olah Pikir*, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (kurirositas, kepenasaran intelektual, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c. *Olahraga/kinestetika* antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, koperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- d. *Olah Rasa dan Karsa* antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dikemukakan oleh Budimansyah (2011:4), bahwa:

karakter secara koheren memancar dari dari hasil olah pikir, olah hati , olah rasa dan karsa, serta olahraga yang mengandung nilai kemampuan kapasitas moral, dan ketegarandalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Olah pikir berkenaan dengan prose nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi yang cerdas. Olah hati berkenaan dengan perasaan dan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan pribadi yang jujur. Olahraga berkenaan dengan dengan proses proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan pribadi yang tangguh. Olahrasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian.

Keempat olah tersebut dalam proses psikososial secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 1. Konfigurasi Nilai karakter (Depdiknas, 2010:13).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Grand Design terbut sebgai berikut:

masing-masing proses psikologis (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensusanaan, pembiasaan, dan

Herita Warni, 2013

Transformasi Karakter Tangguh Dalam Proses Pembinaan Olahraga Prestasi (Studi Naturalistik Terhadap Para Atlit Di Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Empat olah yang dikemukakan di atas dipertegas oleh Budimanyah (2011:4) bahwa, olah pikir menghasilkan karakter cerdas, olah hati menghasilkan karakter jujur, olahraga menghasilkan karakter peduli, dan olahraga menghasilkan karakter tangguh.

Jika dicermati konfigurasi nilai karakter pada desain pendidikan karakter (2010:13) dan pendapat dari Budimansyah (2011:4) dapat disimpulkan bahwa peran olahraga memiliki kedudukan yang sama dan tidak dapat dipisahkan antara pikiran, perasaan, jiwa, dan jasmani yang tampak sebagai unjuk kerja fisik yaitu olahraga dalam pembentukan karakter, baik sebagai pembentuk karakter pribadi maupun karakter bangsa.

Mengkaitkan beberapa pendapat atau teori tentang karakter dari sisi psikologi dan konsep-konsep nilai olahraga, maka dapat dikemukakan bahwa *indikator orang yang berkarakter tangguh, adalah orang yang disiplin, memiliki individualitas dan kemandirian, sikap teguh dan keuletan daya juang yang tinggi, menjunjung tinggi moralitas, dan kepedulian pada lingkungan sekitarnya.*

Dalam hal transformasi karakter tangguh dalam penelitian adalah bagaimana proses pengalihan dan penanaman nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh terhadap kepribadian para atlet atau individu hingga menjadikannya pribadi yang berkarakter tangguh disamping prestasi yang diraih. Sehingga hal tersebut akan sejalan dengan beberapa pendapat diantaranya pendapat dari Penggagas Olympiade Modern dari Prancis Bapak Baron Pierre de Coubertin,

bahwa ” Tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat”

4. Landasan Teori

Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah;

- a. Teori tentang Kebutuhan Untuk Berprestasi (nAch) dari McLelland, D.C. (1997). Teori ini mengemukakan bahwa dalam diri seseorang itu memiliki motif berprestasi, ia akan bekerja keras untuk berhasil/sukses, sebab baginya kesuksesan itu merupakan kebanggaan tersendiri. Teori ini cocok dipergunakan karena dalam penelitian ini juga membahas masalah motivasi berprestasi dari para atlit.
- b. Teori ATI (Aftitude Treatment and Interaction) dari Lee J Cronbach dan Richar Snow (1977). Teori ini mengemukakan bahwa bakat seseorang akan berkembang secara optimal jika mendapat treatment pembelajaran yang sesuai dengan bakatnya.
- c. Teori tentang Pendidikan Untuk Karakter (Educating for Character) dari Thomas Lickona (1992). Buku ini membahas tentang makna nilai sebagai sebuah kewajiban yang harus dimiliki seseorang sebagai dasar pembentukan karakter.
- d. Buku penunjang lainnya adalah Grand Design Pendidikan Karakter (2010). Buku ini dijadikan sebagai rujukan karena berisi tentang pembentukan karakter terkait dengan karakter bangsa yang saat ini sedang dalam kehilangan arah.